

**AKULTURASI NILAI LOKAL : ANALISIS TATA KELOLA ALAS
GUMITIR DALAM PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN
MASYARAKAT DESA**

Tri Cahyono

Dwi Budi Santoso

Iswan Noor

Universitas Brawijaya

Abstract

The main objectives of this research are: (i) To analyze the factors that influence the motivation of community participation in managing Alas Gumitir in terms of acculturation of local value, and (ii) To know how the role of acculturation of local value in improving the quality of community participation Managing Alas Gumitir. The method used in this research is descriptive quantitative by taking samples in Kalibaru Manis Village, Kalibaru Subdistrict, Banyuwangi Regency. While the data analysis tools used are factors and discriminant. Factor analysis is used to determine the motivation of the community supported by the application of acculturation to local values. While discriminant is used to know the role of acculturation of local value in improving the quality of participation. The result of factor analysis shows that most motivated communities participate in managing Alas Gumitir as a coffee plantation due to: (i) increased production, (ii) income increase, (iii) land area, (iv) low production cost, (V) labor availability. Surely this is supported by the values of local wisdom which increasingly streamline and streamline governance in the Alum gumitir coffee plant. While discriminant analysis is obtained: (i) the community assumes that the existence of informal sanctions, the effectiveness of sanctions implementation, and institutions or parties imposing sanctions can improve the quality of management participation of Alas Gumitir, (ii) Informal sanctions by the majority of low-income people are considered unable to improve the quality Management participation of Alas Gumitir.

Keyword: *Forest Management, Participation Motivation, Participation Quality*

Abstrak

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah : (i) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Partisipasi masyarakat dalam mengelola Alas Gumitir yang ditinjau dari akulturasi nilai-nilai lokal, dan (ii) Untuk mengetahui bagaimana peran akulturasi nilai lokal dalam meningkatkan Kualitas Partisipasi masyarakat yang mengelola Alas Gumitir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan mengambil sampel di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan alat analisis data yang digunakan adalah faktor dan diskriminan. Analisis faktor digunakan untuk mengetahui motivasi masyarakat yang ditunjang dengan implementasi akulturasi nilai-nilai lokal. Sedangkan diskriminan digunakan untuk mengetahui peran akulturasi nilai lokal dalam meningkatkankualitas partisipasi. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat termotivasi berpartisipasi mengelola Alas Gumitir sebagai perkebunan kopi lantaran : (i) adanya peningkatan produksi, (ii) adanya peningkatan pendapatan, (iii) luasan lahan, (iv) biaya produksi yang murah, (v) ketersediaan tenaga kerja. Tentunya hal

ini ditunjang dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal yangmana semakin mengefektif dan mengefisiensikan tata kelola tanaman kopi di Alas Gunitir. Sedangkan analisis diskriminan didapat : (i) masyarakat beranggapan bahwa adanya sanksi informal, efektivitas penerapan sanksi, dan lembaga atau pihak yang memberikan sanksi mampu meningkatkan kualitas partisipasi pengelolaan Alas Gunitir, (ii) bentuk sanksi informal oleh sebagian besar masyarakat berpendapatan rendah dianggap tidak mampu meningkatkan kualitas partisipasi pengelolaan Alas Gunitir.

Kata kunci : Pengelolaan Hutan, Motivasi Partisipasi, Kualitas Partisipasi

LATAR BELAKANG

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu proses yang mengarah pada sesuatu yang lebih baik. Alexander (1994) mengertikan pembangunan sebagai proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial seperti : politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya. Sedangkan Kartasasmita (1994) mendefinisikan pembangunan sebagai suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Tentu saja, pembangunan akan menunjukkan suatu hasil yang optimal ketika perencanaan, perancangan, dan implementasi dilakukan secara matang, terkonsep dan penuh pertimbangan yang cukup baik.

Namun yang menjadi permasalahan, sering kali

pembangunan hanya terfokus pada pencapaian peningkatan perekonomian semata tetapi variabel pendukung seperti integrasi nilai budaya dan kearifan lokal lainnya hanya menjadi variabel residu. Pembangunan yang hanya difokuskan pada ranah ekonomi akan menciptakan polarisasi baru yang notebene dalam jangka panjang berdampak pada terdegradasinya budaya (nilai-nilai kearifan lokal) dan menimbulkan *gap* antar kelas ekonomi (masyarakat berpendapatan rendah dan tinggi) yang semakin melebar (Pranadji dan Lestari, 2004).

Yustika (2008) mengemukakan, dalam lintasan sejarah terbukti bahwa antara pendapatan, budaya dan kelembagaan (pranata) telah melakukan interaksi yang saling menguntungkan. Dimana faktor pendorong individu untuk melakukan kinerja ekonomi adalah

karena adanya faktor budaya dan kelembagaan. Maksudnya budaya dan kelembagaan disini berpengaruh terhadap individu dalam berproduksi ataupun bekerja melalui pembentukan pola fikir. Keputusan individu untuk bekerja atau ber produksi sangat menentukan kinerja ekonomi. Kinerja ekonomi tersebut dalam kurun waktu tertentu akan memberikan efek pembentukan polafikir individu tetapi sekali lagi ini tidak terjadi sekaligus (memerlukan proses).

Ketika membahas tentang pembangunan yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal, akan lebih menarik ketika diarahkan pada pembangunan yang ada di pedesaan. Sebab, pedesaan merupakan suatu pranata sosial yang masih alami dan sangat lekat dengan nilai-nilai, budaya, lebih jauh akan kontaminasi transformasi budaya lain, dan mempunyai modal cukup bagus untuk dikembangkan dengan skema ekonomi dan budaya yang integratif (Vipriyanti, 2007). Dengan adanya potensi sumberdaya (alam dan manusia) dan ekonomi yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal tersebut, maka pemerintah melalui

Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi sengaja memberdayakan desa dengan harapan (RPJMN 2015 - 2019) : (i) penurunan desa tertinggal, dan (ii) peningkatan jumlah desa mandiri.

Harapan ini bukan tanpa alasan, dimana hingga saat ini desa diidentikkan dengan ketertinggalan. Dari 27,76 juta penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2016, 17,28 juta diantaranya tinggal di pedesaan (BPS, 2016). Bahkan menurut Yustika (2008), wilayah pedesaan identik dengan kemiskinan karena lokasinya jauh dari pusat kota/pembangunan, dicirikan oleh terbatasnya infrastruktur ekonomi, sedikitnya kesempatan kerja diluar pertanian (*non-farm*), dan jauh dari pasar. Tidak berhenti pada data kemiskinan, yang lebih mencengangkan adalah hingga saat ini masih terdapat 20.167 desa yang tergolong tertinggal (Ditjen PDT, 2016). Dimaksud tertinggal karena : (i) kondisi infrastruktur jalan kurang memadai, (ii) kondisi infrastruktur pendidikan dan angka partisipasi pendidikan masih rendah, (iii) sarana kesehatan rendah, (iv)

kurang memadainya ketersediaan air bersih, (v) dan lain sebagainya.

Memang, tidak semua desa selalu identik dengan ketertinggalan dan tingginya angka kemiskinan. Ada salah satu desa yang ekonomi masyarakatnya mengalami peningkatan. Dimana masyarakat di desa tersebut tidak hanya terpaku pada peningkatan ekonomi tetapi juga masih menjaga nilai-nilai lokal. Desa yang dimaksud adalah Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Penelitian di desa ini sengaja dipilih lantaran terdapat 2 (dua) suku besar yang menempati desa ini yaitu suku Jawa dan Madura dimana masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani kopi. Lahan yang digunakan oleh masyarakat untuk bertani kopi adalah Alas Gunitir yang merupakan hutan lindung (bersinggungan secara langsung dengan Desa Kalibaru Manis). Masyarakat sengaja diberdayakan sejak tahun 2001 oleh pihak perhutani untuk mengelola hutan sesuai arahan dari pemerintah pusat melalui program PHBM (pengelolaan hutan bersama masyarakat).

Oleh masyarakat sendiri, Alas Gunitir dianggap sebagai hutan suci karena adanya cerita legendaris yang berkembang dimasyarakat yaitu terkait penamaan Alas Gunitir sendiri (dipercaya diambil dari Layang Kunitir yaitu tokoh Majapahit yang berhasil membunuh Damarwulan dimana lokasi pembunuhannya dipercaya oleh masyarakat setempat berada di Alas Gunitir) sehingga masyarakat setempat dalam mengelola hutan tidak dilakukan secara sembarangan. Selain itu, ada akulturası nilai-nilai yang terbentuk antara suku Jawa dan Madura serta akulturası agama hindu dan islam yang notabene berpengaruh terhadap tatakelola pengembangan ekonomi desa. Berdasar informasi dari aparatır desa, 40 % dari total penduduk 9.985 adalah suku Jawa, sisanya 60% adalah suku Madura.

Disesuaikan dengan penjelasan yang ada di latar belakang, maka tujuan penulisan ini difokuskan pada 2 (dua) hal, yaitu :

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Partisipasi masyarakat dalam mengelola Alas Gunitir

yang ditinjau dari akulturası nilai-nilai lokal.

2. Untuk mengetahui bagaimana peran akulturası nilai lokal dalam meningkatkan Kualitas Partisipasi masyarakat yang mengelola Alas Gunitir.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Karena objek yang diteliti tidak sebatas pada pemahaman, pencarian dan pendeskripsian data semata, maka diperlukan sebuah pendekatan analisis secara mendalam guna diperoleh hasil yang lebih kompleks. Untuk itulah, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan *explanatory*. Desain deskriptif *explanatory* digunakan dalam rangka mendeskripsikan hasil pengolahan dan analisis dari tiap-tiap variabel penelitian dilengkapi paparan secara kualitatif terutama terhadap hasil pengolahan data (Umar, 2012)

2. Penentuan Responden dan Informan

Menurut Dawud (2000) responden yakni orang yang merespon atau menjawab kuesioner atau angket yang diberikan peneliti saat mengumpulkan data, sedangkan informan adalah penutur atau pemakai bahasa sebagai sumber korpus data bahasa. Dalam penelitian ini, penggalian data melibatkan responden dengan cara wawancara menggunakan koesioner. Jumlah responden yang diteliti diambil secara random di Desa Kalibaru Manis di Kecamatan Kalibaru sebanyak 163 orang.

Pemilihan responden di desa tersebut didasarkan pada statistik daerah (Kecamatan dalam Angka) yaitu desa yang memiliki hasil produksi kopi terbesar di Kecamatan Kalibaru, besaran jumlah masyarakat yang menjadi petani kopi, terlibat dalam pengelolaan Alas Gunitir, serta memiliki akulturası nilai lokal. Sedangkan untuk mengetahui keakuratan dan keaktualan informasi secara mendalam, maka kehadiran informan sangat

diperlukan. Informan-informan tersebut oleh peneliti digunakan sebagai basis akurasi dan aktualisasi data yang berkaitan dengan isu-isu pengelolaan Alas Gunitir yang diteliti. Selain itu, dengan hadirnya informan, fokus utama penelitian mengenai pengelolaan Alas Gunitir yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tidak lagi menjadi sebuah isu yang mengambang, tetapi lebih mengarah pada fakta aktual yang bisa dibuktikan keberadaannya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun teknik yang digunakan pengumpulan data berdasarkan Afriyani, 2009 yaitu : observasi, dokumentasi dan wawancara. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berupa daerah dalam angka dan data guna lahan. Data sekunder utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah: (i)

luas wilayah hutan di Kabupaten Banyuwangi, (ii) perkembangan luas wilayah perkebunan kopi, dan (iii) data lahan hutan yang terkonversi menjadi guna lahan perkebunan dan pertanian.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis faktor dengan skala data rata-rata. Pada dasarnya analisis faktor digunakan untuk menjelaskan struktur hubungan di antara banyak variabel dalam bentuk faktor atau variabel laten atau variabel bentukan (Tenaya, 2012). Analisis faktor digunakan untuk mengetahui hubungan variabel-variabel yang mempengaruhi motivasi partisipasi masyarakat (kesejahteraan) dalam mengelola Alas Gunitir yang diperkuat dengan implikasi nilai-nilai lokal. Adapun variabel yang digunakan untuk menentukan kesejahteraan masyarakat yaitu : (i) Pendapatan, (ii) Luas Lahan, (iii) Biaya Produksi, (iv)

Jumlah Produksi, dan (v) Penggunaan Tenaga Kerja. Hasil analisis data (loading faktor) akan dianggap signifikan ketika menunjukkan besaran nilai diatas 0,5.

Berikutnya dilanjutkan dengan analisis diskriminan yang menggunakan skala *linkert*. Analisis diskriminan bertujuan untuk mengklasifikasikan suatu individu atau observasi ke dalam kelompok yang saling bebas (*mutually exclusive/disjoint*) dan menyeluruh (*exhaustive*) berdasarkan sejumlah variabel penjelas (Hidayat, 2014). Dalam penelitian ini, analisis diskriminan sengaja dipilih untuk menunjukkan bagaimana kualitas partisipasi pengelolaan Alas Gunitir ditinjau dari sisi nilai-nilai kelokalan (sanksi-sanksi informal yang ada). Disisi lain, karena rentang waktu pengelolaan Alas Gunitir oleh masyarakat berbeda-beda. Ada yang baru 5 tahun memulai pengelolaan, ada juga yang lebih dari 5 tahun.

Hal ini yang menyebabkan pendapatan dari masing-masing individu juga berbeda. Sehingga, dalam analisis ini akan dibedakan masyarakat berpendapatan rendah, sedang dan tinggi agar persepsi masing-masing kelompok menunjukkan hasil yang lebih relevan terkait kualitas partisipasi yang ditinjau dari nilai-nilai lokal yang berlaku. Adapun variabel yang digunakan dalam menentukan Kualitas Partisipasi yaitu : (i) ada atau tidaknya sanksi informal yang berperan dalam kualitas partisipasi, (ii) efektivitas penerapan sanksi informal dalam menentukan kualitas partisipasi, (iii) bentuk dari sanksi informal yang diterapkan dalam menentukan kualitas partisipasi, dan (v) peran lembaga atau pihak yang memberikan sanksi informal dalam menentukan kualitas partisipasi.

Variabel sengaja hanya menggunakan sanksi Informal lantaran yang paling besar peranannya dalam menentukan kualitas partisipasi adalah sanksi

informal. Untuk sanksi formal akan berperan ketika sanksi informal tidak mampu mengatasi permasalahan hutan Alas Gunitir. Hasil analisis diskriminan akan menunjukkan signifikansinya ketika berada pada angka 0,05.

dilihat pada tabel 1, dimana pada tabel 1 menunjukkan bahwa faktor yang terbentuk hanya 1 (satu) faktor yaitu peningkatan kesejahteraan. Sedangkan besaran Varian pada *Initial Eigenvalues* adalah 97,627 % yang artinya hampir 100% (sebesar 97,627%) varian dapat dijelaskan oleh faktor 1 (satu) yaitu peningkatan kesejahteraan tanpa kehilangan data yang berarti.

PEMBAHASAN

a. Hasil Analisis Faktor dan Implikasi Nilai-nilai Lokal

Hasil analisis faktor terkait data yang dapat dijelaskan, dapat

Tabel 1. Data yang Didapat

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4,881	97,627	97,627	4,881	97,627	97,627
2	,117	2,349	99,976			
3	,001	,015	99,991			
4	,000	,009	100,000			
5	2,115E-009	4,229E-008	100,000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Karena faktor yang terbentuk adalah 1 (satu) yaitu adanya peningkatan kesejahteraan, maka hasil analisis data yang terbentuk dalam loading faktor (besaran variabel yang berkorelasi dalam faktor) dapat dijelaskan sebagaimana pada tabel 2. Nilai signifikansi variabel yang dianggap signifikan

Lapang, 2016
mempengaruhi faktor (peningkatan kesejahteraan) harus lebih dari 0,5.

**Tabel 2. Hasil Analisis Faktor :
Dampak Tata Kelola Alas
Gumitir Terhadap
Peningkatan
Kesejahteraan
Masyarakat Desa Kalibaru
Manis**

Component Matrix^a

	Component
	1
Pendapatan	,992
Lahan	,982
Produksi	,993
BC	,992
TK	,982

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Sumber : Hasil Analisis Data Lapangan, 2016

Pada tabel 2 dapat dipahami bahwa secara keseluruhan variabel dianggap signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena nilai loding faktornya diatar 0,5. Peningkatan kesejahteraan inilah yang menjadi motivasi bagi masyarakat untuk ikut serta (berpartisipasi) dalam mengelola Alas Gumitir. Jika diurutkan berdasarkan skor loading faktor dari yang tertinggi ke yang terendah, maka urutannya adalah sebagai berikut : (i) peningkatan produksi (nilai loading faktor 0,993),

(ii) peningkatan pendapatan (nilai loading faktor 0,992), (iii) biaya produksi (nilai loading faktor 0,992), (iv) luas lahan (nilai loading faktor 0,992), dan (v) penggunaan tenaga kerja (nilai loading faktor 0,982).

1. Peningkatan Produksi

Peningkatan produksi berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Rata-rata panen (produksi) per Ha diatas 800 Kg (antara 800 hingga 1.000 Kg kopi kering).Peningkatan produksi ini dikarenakan : (i) kondisi tanah yang subur, dan (ii) baiknya perawatan tanaman kopi.

a. *Kondisi tanah yang subur*

Hal ini bukan tanpa alasan dimana hasil analisis lapang (random di 10 lokasi) menunjukkan bahwa kadar PH (tingkat kesuburan) rata-rata berada pada angka 5,5 hingga 6,5

Kesuburan tanah Alas Gumitir yang selalu terjaga ini berlangsung sejak 2011. Masyarakat merasa khawatir ketika tanah mengalami degradasi yaitu : (i) penurunan tingkat produksi, dan (ii) merusak hutan yang

dianggap suci atau keramat. Untuk menjaga kesuburan Alas Gunitir, masyarakat setiap seminggu sekali memupuk lahannya dengan pupuk kandang. Ini merupakan kegiatan rutin setiap petani lantaran sebagian besar petani kopi juga memiliki ternak. Begitu diharganya Alas Gunitir inilah yang menyebabkan produksi mengalami peningkatan. Wujud lain dari rasa penghormatan dan penghargaan atas alas gunitir adalah ketika musim panen selesai, masyarakat umumnya menaruh sesaji di setiap sudut lahan. Tindakan seperti ini dilakukan oleh setiap responden baik yang suku Jawa maupun Madura. Peletakan sesaji oleh tokoh masyarakat setempat bukan dianggap sebagai perwujudan syirik (atau menyekutukan Tuhan) tetapi sebagai wujud berterima kasih kepada alam dan Tuhan karena memberikan rizki atas pengelolaan Alas Gunitir.

b. Baiknya perawatan tanaman kopi

Baiknya perawatan tanaman kopi dikarenakan sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan secara intensif dalam tatakelola tanaman kopi yang

diberikan oleh dinas pertanian berkerja sama dengan pihak perhutani selaku pemangku hutan pada tahun 2004. Pengetahuan ini oleh masyarakat dibagi ke petani lain lantaran tingginya modal sosial yang ada.

2. Peningkatan Pendapatan

Sesuai hasil analisis faktor, peningkatan pendapatan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini yang berperan dalam meningkatkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi mengelola Alas Gunitir. Peningkatan pendapatan ini sebenarnya dipengaruhi oleh tingkat produksi dan tingkat harga kopi itu sendiri di pasar lokal. Harga kopi dipasar lokal umumnya berkorelasi secara positif dengan kurs dolar terhadap rupiah. Jika dolar mengalami peningkatan, maka dalam jangka waktu 2 atau 3 hari harga kopi kering juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian lapang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan jika dirata-rata mencapai Rp 15.750.000 hingga

Rp 18.400.000 per Ha/musim (setiap kali musim panen). Atau jika di rata-rata per bulan mencapai Rp 1.312.500 hingga 1.530.000 untuk kebun dengan luasan 1 Ha (pendapatan kotor sebelum dipotong royalty sumberdaya alam sebesar 48 Kg kopi kering/Ha/musim). Pendapatan ini hanya dihitung dari panen kopi, atau belum termasuk dari tanaman pendamping yang ada dilahan kopi tersebut seperti tanaman pisang, alpukat, nangka dan durian.

3. Biaya Produksi

Hasil survey menunjukkan, dalam satu periode, total biaya produksi berkisar antara Rp 3.360.000 hingga 3.920.000 per Ha. Jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh ketika panen yaitu Rp 15.750.000 hingga Rp 18.400.000 per Ha/musim (setiap kali musim panen), maka laba sementara (kotor/sebelum dipotong royalty sumberdaya alam sebesar 48 Kg kopi kering/Ha) berkisar antara Rp 12.390.000 hingga Rp

14.480.000. bersarna selisih antara pendapatan dan biaya produksi inilah yang dianggap mampu meningkatkan kesejahteraan bagi petani kopi dalam jangka panjang. Umumnya, biaya produksi ini meliputi biaya tenaga kerja (untuk perawatan dan panen), biaya pupuk dan pestisida, pengangkutan (transportasi), serta biaya penggilingan (giling basah dan kering). Memang, oleh sebagian besar biaya yang dikeluarkan ini dianggap murah tetapi, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi ini masih bisa ditekan lagi yaitu dengan cara pengurangan biaya pada proses penggilingan. Bagi petani yang memiliki lahan di bawah 1 Ha (ada 43 responden yang memiliki luas lahan dibawah 1 Ha), biaya produksi bisa ditekan karena penggilingan basah dilakukan secara mandiri dengan alat giling manual. Artinya, ada teknologi lokal yang hingga saat ini masih dianggap efektif untuk dijalankan lebih lanjut.

Tidak terhenti pada pemotongan biaya penggilingan, petani yang berlahan dibawah 1 Ha masih bisa mereduksi biaya produksi lainnya yaitu dari proses pengeringan. Dimana pada saat proses pengeringan (penjemuran), petani berlahan dibawah 1 Ha biasanya melakukan proses penjemuran secara mandiri tanpa mendatangkan tenaga kerja untuk membantu (karena jumlah panen yang tidak terlalu banyak). Hal serupa (reduksi biaya dari proses pengeringan) terkadang dilakukan oleh petani yang memiliki lahan antara 1 hingga 2 Ha. Hal ini dilakukan dengan cara pemanenan kopi dilakukan secara bertahap (selektif). Sehingga ketika panen yang dilakukan bertahap (umumnya dalam 1 musim dilakukan 3 kali panen), kuantitas sekali panen tidak terlalu banyak. Bahkan, pemotongan biaya produksi bisa ditekan lagi utamanya terkait perawatan rutin yaitu pembersihan gulma (rumput). Pembersihan gulma (rumput)

yang berada di lahan kopi dilakukan secara gotong-royong (secara suka rela/gratis) dengan sistem yang diberi nama “*girikan*”. Sistem ini berjalan secara bergantian yaitu dari satu lahan ke lahan lainnya yang ditentukan secara musyawarah kelompok tani. Dari sini terlihat bahwa nilai-nilai lokal yang terbentuk sebenarnya semakin memudahkan dan mengefisienkan tata kelola tanaman kopi (pengusahaan tanaman kopi) di Alas Gunitir. Yang tentu saja, ada kinerja yang harmonis antar suku yaitu suku Jawa dan Madura yang ada di desa ini.

4. Luas Lahan

Secara topografi, Kecamatan Kalibaru memang merupakan dataran tinggi dan sebagian berupa pegunungan. Untuk Alas Gunitir sendiri, rata-rata kemiringannya yaitu 400 hingga 500 dan berada pada ketinggian antara 450 hingga 550 Mdpl. Hal ini yang menjadi tempat ideal untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman kopi.

Karena lahan yang ada di Alas Gunitir sangat subur, tidak heran jika semakin luas lahan yang dimiliki maka tingkat kesejahteraan (secara ekonomi) juga turut meningkat. Pembukaan Alas Gunitir jika diruntut secara sejarah yaitu diberikan ke masyarakat yang tinggal di sekitaran hutan. Pemberian hak kelola hutan ini didasarkan pada kebijakan tentang PHBM pada tahun 2001. Luasan lahan ditentukan secara musyawarah bersama yaitu per orang memperoleh 0,5 hingga 0,75 Ha. Tetapi karena awalnya lahan di Alas Gunitir dianggap kurang produktif, maka terjadi jual beli lahan (mengalih tangankan). Sejak tahun 2002 karena harga kopi di pasar lokal mengalami peningkatan yang cukup drastis yaitu dari yang awalnya Rp 5.000 menjadi Rp 17.500 per Kg, maka masyarakat banyak yang membuka hutan dan banyak yang merombak tanamannya menjadi tanaman kopi.

5. Penggunaan Tenaga Kerja

Tentunya, penggunaan tenaga kerja ini tidak lepas dari tingginya angka pendapatan yang diimbangi oleh tingginya tingkat produksi, luas lahan dan penggunaan biaya. Penggunaan tenaga kerja biasanya menyangkut beberapa hal diantaranya : (i) perawatan (pembersihan gulma, penyiangan, dan pemupukan), (ii) pemanenan, (iii) pengangkutan, (iv) pengolahan kopi pasca panen (pengeringan), dan (v) penjagaan hutan ketika musim panen (meminimalisir pencurian kopi). Gaji untuk tenaga kerja rata-rata berkisar Rp 40.000 hingga Rp 60.000 per orang/hari tergantung jauh atau dekatnya lokasi. Bagi petani yang lahannya dibawah 1 Ha, sebagian besar hanya menggunakan tenaga kerja antara 1 hingga 5 orang, dan sisanya menggunakan tenaga sendiri (tenaga dari keluarga pemilik lahan). Khusus penjagaan, biasanya setiap musim panen selalu diimbangi dengan peningkatan angka

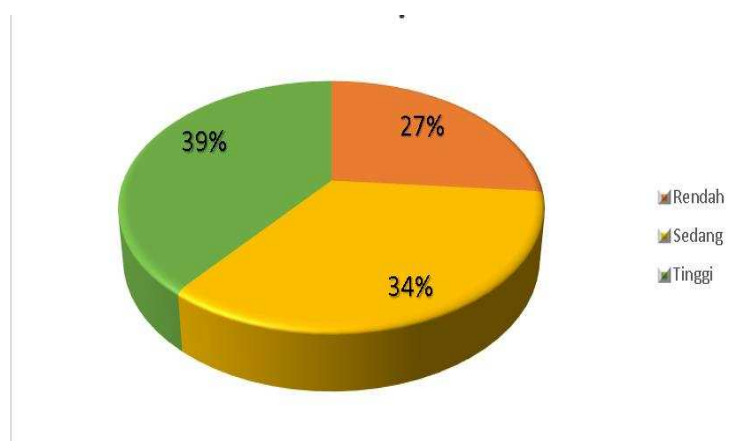
pencurian kopi di Alas Gunitir. Untuk itu, ada sistem penjagaan hutan yang bekerja sama antara masyarakat pengelola hutan dengan pihak perhutani. Penjagaan ini dilakukan secara suka rela dengan tujuan bersama yaitu meningkatkan keamanan lingkungan hutan.

b. Hasil Analisis Diskriminan

Agar hasil penelitian lebih menarik dan memperoleh hasil yang lebih mendalam (terkait kualitas partisipasi dalam mengelola Alas Gunitir), maka analisis diskriminan sengaja dilakukan. Hal ini tidak lepas dari adanya perbedaan usia pengelolaan hutan dan pendapatan yang diperoleh oleh responden. Dari 163 responden, terdapat 43 orang

(27%) yang masuk kategori pendapatan rendah (pendapatan antara Rp 3.850.000 hingga Rp 13.500.000/musim), 56 orang (34%) berpendapatan sedang (pendapatan antara Rp 15.750.000 hingga Rp 46.000.000/musim) dan 64 orang (39%) berpendapatan tinggi (pendapatan antara Rp 46.000.000 hingga Rp 92.000.000/musim) (gambar 3). Jika dilihat dari luasan lahan, rata-rata responden yang berpendapatan rendah memiliki luas lahan kurang dari 1 Ha. Untuk yang berpendapatan sedang, luas lahan antara 1 hingga 2 Ha. Yang terakhir, yaitu responden dengan pendapatan tinggi luasan lahannya lebih dari 2 Ha.

Gambar 1. Klasifikasi Responden Berdasar Pendapatan



Sumber : Hasil Analisis Data Lapangan, 2016

Pembagian kelompok berdasar tingkat pendapatan sengaja dilakukan dimana dari analisis lapang didapat bahwa masyarakat yang berpendapatan rendah umumnya merupakan petani kopi yang baru memulai usaha kurang dari atau sama dengan 5 tahun. Sedangkan untuk yang berpendapatan sedang dan tinggi

umumnya merupakan petani yang memulai usaha lebih dari 5 tahun.

Dari hasil analisis diskriminan didapat beberapa perbedaan mendasar antar kelompok. Dianggap berbeda (ada perbedaan persepsi antar kelompok) ketika nilai signifikansi dari variabel pembentuk kurang dari 0,05. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel 3 :

Tabel 3. Hasil Analisis Diskriminan

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
Sif1	,987	1,049	2	160	,353
Sif2	,987	1,090	2	160	,339
Sif3	,589	55,918	2	160	,000
Sif4	,995	,425	2	160	,654

Sumber: Hasil Analisis Data Lapang, 2016

Adapun penjelasan (implikasi) hasil analisis diskriminan adalah sebagai berikut :

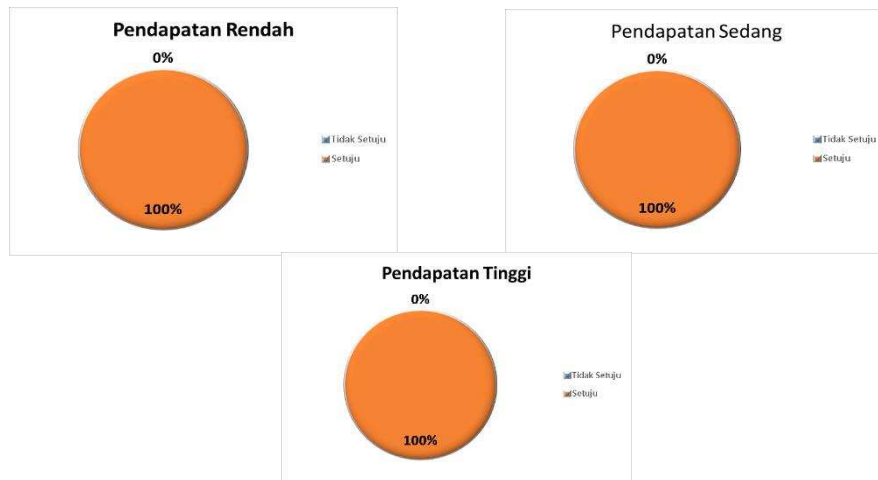
1. Adanya Sanksi Informal

Hasil analisis diskriminan, untuk keberadaan sanksi informal dianggap

signifikan karena memiliki nilai 0,353. Adapun rincian persepsi responden terkait adanya sanksi formal ini dapat dilihat pada gambar

2.

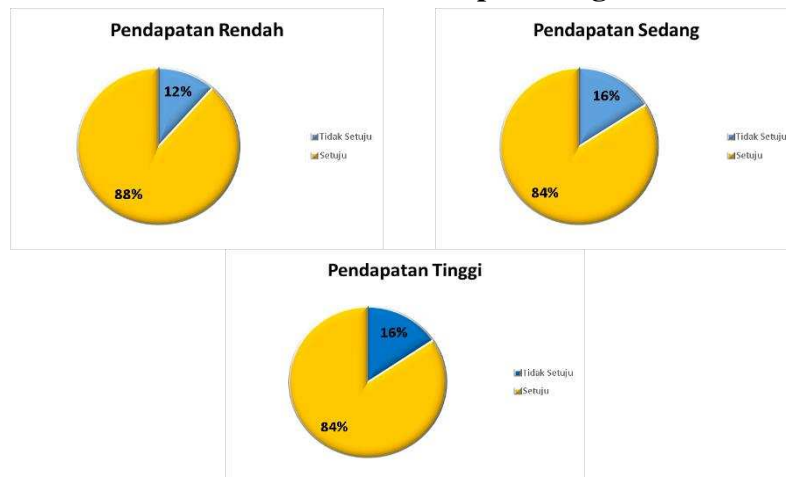
Gambar 2. Asumsi Responden Terkait Adanya Sanksi Informal dalam Menentukan Kualitas Partisipasi Pengelolaan Alas Gunitir



Sumber : Hasil Analisis Data Lapang, 2016 diolah

Dari gambar 4 dapat dipahami bahwa secara keseluruhan (100%) responden beranggapan keberadaan sanksi informal berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas partisipasi pengelolaan Alas Gunitir.

Gambar 3. Asumsi Responden Terkait Efektivitas Penerapan Sanksi Informal dalam Menentukan Kualitas Partisipasi Pengelolaan Alas Gunitir



Sumber : Hasil Analisis Data Lapang, 2016 diolah

Hal ini sesuai dengan keberadaan nilai-nilai lokal yang dikontrol dengan keberadaan sanksi ternyata sangat efektif dalam meningkatkan kualitas partisipasi pengelolaan Alas Gunitir. Adanya sanksi informal dianggap baik karena dibuat oleh masyarakat, disetujui (dipatuhi), dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tentunya, sanksi ini

terbentuk karena adanya harmonisasi antar suku dan antar kelompok agama.

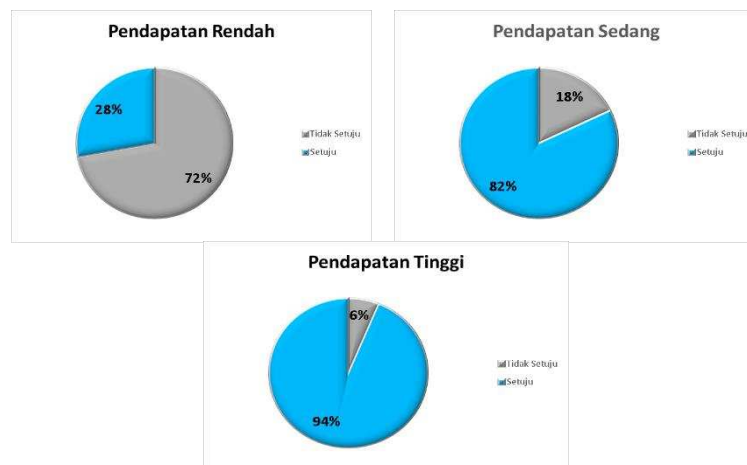
2. Efektivitas Penerapan Sanksi Informal

Efektivitas penerapan sanksi informal, berdasar analisis diskriminan mendapat nilai signifikansi 0,339. Artinya, hampir tidak ada perbedaan persepsi antar kelompok responden. Adapun

rincian analisis diskriminan dapat dilihat pada gambar 5.

Pada gambar 5. Dapahami bahwa lebih dari 60% kelompok responden menganggap bahwa penerapan sanksi informal efektif. Sisanya (12% pendapatan rendah, 16% pendapatan sedang, dan 16% pendapatan tinggi) merasa tidak efektif.

Gambar 4. Asumsi Responden Terkait Bentuk Sanksi Informal dalam Menentukan Kualitas Partisipasi Pengelolaan Alas Gumitir



Sumber : Hasil Analisis Data Lapangan, 2016 diolah

Kelompok masyarakat yang menganggap efektif karena hingga saat ini anggota kelompok yang melanggar hampir atau bahkan tidak ada. Dan tentunya, kualitas partisipasi dalam mengelola Alas Gumitir terwujud dengan baik karena kondisi hutan dijaga. Sisanya, untuk yang

tidak setuju beranggapan bahwa masih adanya pencurian kopi di lingkungan hutan dan kelompok yang tidak setuju ini sebagian adalah korban dari pencurian kopi.

3. Bentuk Sanksi Informal

Berikutnya yang menjadi variabel dari kualitas partisipasi yaitu

bantuk sanksi informal. Hasil analisis diskriminan menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari bentuk sanksi informal adalah 0,000. Artinya, sebagian kelompok masyarakat beranggapan bahwa bentuk sanksi terkait bentuk sanksi informal dapat dilihat pada gambar 4.

Pada gambar 4 dapat dipahami bahwa hanya ada 28% masyarakat pendapatan rendah yang setuju dan sisanya 72% tidak setuju dengan bentuk sanksi informal. Untuk yang berpendapatan sedang ada 82% yang setuju dan pendapatan tinggi 94% yang setuju. Bentuk sanksi informal yang ada untuk saat ini yaitu : (i) bagi pelanggar berat harus diasingkan, (ii) dikucilkan dan tidak dibantu dalam pengelolaan hutan, dan (iii) sanksi finansial yang nantinya dananya digunakan untuk pembangunan fasilitas desa (perbaiki fasilitas umum seperti mushalla dan perbaikan jalan) . Kelompok yang tidak setuju dilatarbelakangi oleh

adanya kasus pencurian kopi yang saat itu pencurinya tertangkap. Dimana sanksi yang diberikan kepada pencuri kopi dianggap terlalu ringan (berupa sanksi finansial) sehingga dikhawatirkan kedepannya akan terulang kembali. Hingga saat ini, telah terjadi 4 kali penangkapan (pencuri berasal dari luar daerah/luar Desa Kalibaru Manis), padahal hampir setiap musim panen pasti ada kasus walaupun kerugian finansial yang dialami cenderung kecil.

4. Lembaga atau pihak yang Memberikan Sanksi Informal

Nilai signifikansi dari lembaga atau piha yang memberikan sanksi informal berdasar analisis diskriminan adalah 0,654 yang artinya singnifikan atau tidak ada perbedaan persepsi yang cukup besar antar kelompoknya. Rincian dari hasil diskriminan ini dapat dilihat pada gambar 5.

Gambar 5. Asumsi Responden Terkait Lembaga atau Pihak yang Memberikan Sanksi Informal dalam Menentukan Kualitas Partisipasi Pengelolaan Alas Gunitir



Sumber : Hasil Analisis Data Lapangan, 2016 diolah

Dari gambar 5 dapat dipahami bahwa secara keseluruhan (lebih dari 60%) responden berpendapat bahwa lembaga atau pihak pemberi sanksi informal berperan penting dalam menentukan kualitas partisipasi pengelolaan alas Gunitir. 100% masyarakat berpendapatan rendah dan sedang setuju, sisanya 98% masyarakat berpendapatan tinggi yang setuju. Masyarakat merasa bahwa pihak atau lembaga mampu meningkatkan kualitas partisipasi pengelolaan alas gunitir lantaran pihak tersebut atau lembaga tersebut merupakan pilihan dari masyarakat yang dipilih secara

suka rela dan harus dipatuhi. Umumnya pihak yang memberikan sanksi adalah ketua kelompok tani, sesepuh desa dan tokoh masyarakat desa. Ini adalah bentuk pilihan yang bulat dan tidak saling menjatuhkan antar kelompok atau pihak lain lantaran ada dasar *hierarkhy*, *frekwensi* dan *homogenity*. Dimaksud *hierarkhy* yaitu karena adanya rasa saling menghormati antara pemuda dengan orang yang lebih tua atau dituakan. Dimaksud *frekwensi* yaitu mereka sering ketemu sehingga terbentuk hubungan sosial yang kuat. Dan dimaksud *homogenity* lantaran adanya

kesamaan tempat tinggal dan kesamaan pemenuhan kebutuhan hidup yaitu melalui pengelolaan Alas Gunitir sebagai lahan perkebunan kopi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini didapat beberapa kesimpulan diantaranya :

Berdasar analisis faktor didapat bahwa motivasi masyarakat untuk berpartisipasi mengelola Alas Gunitir ditentukan oleh : (i) tingginya angka produksi, (ii) tingginya pendapatan, (iii) luasan lahan, (iv) rendahnya penggunaan biaya produksi, (v) dan ketersediaan tenaga kerja.

Pengelolaan Alas Gunitir dirasa sangat bagus dan sangat membantu meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Kalibaru Manis lantaran adanya akulturası nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi. Yaitu perpaduan antara nilai-nilai dari suku Jawa dan suku Madura. Sehingga dengan adanya akulturası ini efektivitas dan efisiensi pengelolaan Alas Gunitir dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Selain itu, adanya anggapan bahwa Alas Gunitir merupakan tempat keramat atau suci yang harus dijaga eksistensinya.

Hasil analisis diskriminan menunjukkan bahwa hampir keseluruhan kelompok masyarakat beranggapan bahwa kualitas partisipasi dapat diwujudkan dari : (i) adanya sanksi informal, (ii) efektivitas penerapan sanksi, (iii) dan pihak yang memberikan sanksi. Sedangkan bentuk sanksi informal dirasa kurang berpengaruh oleh masyarakat berpendapatan rendah lantaran adanya trauma masa lalu yaitu adanya tindakan kriminal yang hanya diganjar sanksi ringan oleh pihak pemberi sanksi.

SARAN

Diharapkan ada penjagaan dan pembinaan dari pihak terkait (pemerintah setempat) terkait adanya akulturası budaya di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

Diharapkan ada evaluasi kembali terkait sanksi yang diberikan sehingga kelompok masyarakat (masyarakat berpendapatan rendah) tidak merasa trauma terkait sanksi

yang diberikan ke pelanggar hukum informal yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Ryan. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.pdf>
- Alexander, M. 1994. *Biodegradation and Bioremediation*. Academic Press, New York.
- Bappenas. 2014. *Studi Pendahuluan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pembangunan Desa 2015-2019*. Jakarta.
- BPS. 2016. *Data Kemiskinan*. Jakarta.
- Dawud, Nurhadi. 2000. *Penelitian Sosial*. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Ditjen PDT. 2016. *Tahun 2017, 5 Daerah Tertinggal Dapatkan Fokus Pananganan Lintas Sektor*. Jakarta.
- Hidayat, Aziz. 2014. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika. Jakarta.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1994. *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Cidesindo. Jakarta.
- Mubyarto. 1996. *Strategi Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Putnam, RD. 1995. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. *Journal of Democracy*. Vol. 6 No. 1.
- Rahman, Bustami dan Yuswadi Hari. 2005. *Sistem Sosial Budaya Indonesia. Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur*. Jember.
- Suharto, Edi. 2008. *Modal Sosial dan Kebijakan Publik. Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS)*. Banjarmasin.
- Umar, Husein. *Penelitian Kuantitatif : Langkah demi Langkah. Pelatihan Metodologi Penelitian Kopertis III*. Bogor.
- Vipriyanti NU. 2007. *Analisis Keterkaitan Modal Sosial dan Pembangunan Ekonomi Wilayah : Studi Kasus di Empat Kabupaten di Bali [draft disertasi]*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yustika, Ahmad Erani. 2008. *Ekonomi Kelembagaan ; Definisi, Teori dan Strategi*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Yustika, Ahmad Erani. 2009. *Ekonomi Politik, Kajian Teoritis dan Kajian Empiris*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta